

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Guru

Pendidikan merupakan suatu yang penting dan utama dalam konteks pengembangan bangsa dan Negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan khususnya pendidikan formal sekolah, guru merupakan komponen terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas, dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkomponen. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, komponen dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai pengajar maupun pengelola sekolah. Sehubungan dengan perannya sebagai pendidik maupun pengajar maka guru harus menguasai ilmu-ilmu sesuai disiplin ilmunya dalam proses belajar mengajar.

Menurut kamus psikologi, “kompetensi adalah kekuasaan dalam bentuk wewenang dan kecakapan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu”.¹³ Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka dalam hal ini berarti erat kaitannya dengan pemilik pengetahuan, kecakapan atau ketrampilan sebagai guru. Dengan demikian, tidak lah berbeda dengan pengertian kompetensi yang dikemukakan oleh W. Robert Houston dalam Syaiful Bakri (1994) bahwa, “kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang”.¹⁴ menurut Uzer Usman bahwa “kompetensi guru merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak”.¹⁵

Kompetensi juga diartikan “kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan”. Saman mendefinisikan “kompetensi adalah penguasaan kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya”.¹⁶ Usman (2005) juga mendefinisikan mengenai kompetensi, menurut Usman kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.¹⁷

Dengan melihat beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan yakni bahwa kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang berupa ketrampilan dan ilmu pengetahuan untuk dilaksanakan secara nyata dalam tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru.

2. Macam-Macam Kompetensi Guru

Berbagai argumentasi tentang pengertian kompetensi guru, pengertian guru, tugas dan wewenang guru, maka kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan hal-hal yang menyangkut kewenangan, tugas,

¹³ Gulo Dali, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Tonic Cetakan 1, 1982), hal. 35

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*, (Surabaya: PN. Nasional, 1994), hal. 33

¹⁵ Moh. Uzer Usman *menjadi Guru...*, hal. 14

¹⁶ Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 44

¹⁷ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hal. 51

kewajiban dan kemampuan dasar atau kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidikan bidang Pendidikan Agama Islam dan menentukan berbagai hal tentang pendidikan Agama Islam.

Merujuk pada American Federation of teacher (1990) dalam National education Association, kompetensi guru dapat diupayakan melalui program yang terencana meliputi: kemampuan pendidik, kemampuan program kompetensi guru melalui akreditasi guru, kemampuan pengembangan dan sertifikasi guru, target yang dicapai adalah peningkatan profesionalitas guru terhadap objek atau siswa yang dapat merubah dirinya menjadi siswa yang mampu berinteraksi (feedback) dalam pendidikan, mampu mengabnalisis kekuatan dan kelemahan. Lebih lanjut menurut Ammerican Federation of Teacher (1990) pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan standar kompetensi guru antara lain: mendukung profesionalisme guru termasuk pengajaran dan penggalian potensi siswa, focus pada pengembangan pendidikan dan menampung hasil-hasil penelitian sesuai dengan kebutuhan siswa.¹⁸

Kompetensi tenaga edukatif atau tenaga guru di Indonesia dan yang dijelaskan pada UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen pada umumnya mengacu pada 4 jenis kompetensi yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁹

¹⁸American Federation of teacher, "National Council on Measurement in Education, National education Association". (New Jersey Avenue: 1990), <http://www.yahoo.com/education.phtml>

¹⁹ E. Mulyasa *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.75

Menurut peraturan pemerintahan tentang guru, bahwasannya kompetensi pedagogik Guru merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekuang-kurangnya meliputi:

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

3) Pengembangan kurikulum

Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.

4) Perancangan pembelajaran

Guru memiliki perencanaan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua kreatifitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberi ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuan sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.²⁰

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan

²⁰ *Ibid.*, hal.19

mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi.

Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.

7) Evaluasi hasil belajar

Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²¹

Seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik dan mulia, karena disamping mengajar ilmu pengetahuan kepada siswa, seorang guru harus mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didik. Segala tugas, perkataan, perbuatan, dan perilakunya harus dapat menunjukkan keteladanan dan contoh, oleh karena itu seorang guru haruslah terpuji segala perkataan dan perbuatannya. Masalah kompetensi personal ini, guru tidak hanya dituntut memiliki atau berbudi yang berkaitan dengan siswa saja, melainkan lebih dari itu, dia haruslah orang yang mempunyai keimanan terhadap Tuhan YME.

²¹ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal. 18

Syarat-syarat tersebut menyangkut pribadi guru, itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Kompetensi pribadi yang mestinya ada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Selain itu mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.²²

Dalam standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulai.

Pribadi guru memiliki andil yang cukup besar terhadap keberhasilan pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam pembentukan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia.

Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi yang lain. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana ia menjadi pembelajaran sebagai ajang pembentukan

²² Muhammad Irfan dan Novan Ardywiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2013), hal. 140

kompetensi dan perbaikan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.²³

Pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.²⁴

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.²⁵

User Usman menyebutkan bahwa yang termasuk kompetensi profesional diantaranya menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran serta menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.²⁶ Dengan kompetensi tersebut, tujuan yang diharapkan dapat berhasil.

Sementara itu, dalam setandar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan

²³ E. Mulyasa *Setandar Kompetensi...*, hal 117-118

²⁴ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal.17

²⁵ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru . . .* ,hal. 21

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru,...* hal. 17

kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar nasional pendidikan.²⁷

Menurut Mulyasa secara umum ruang lingkup kompetensi professional guru dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.²⁸

Seorang guru professional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi professional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial

²⁷ *Ibid.*, hal. 18

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 122

kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru dinilai berkompoten secara professional apabila.

- 1) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- 2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil
- 3) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah
- 4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dlam proses belajar mengajar dalam kelas.²⁹

Dengan bertitik tolak dari pengertian di atas, maka pengertian guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya dengan kemampuan maksimal.

d. Kompetensi Sosial

Dalam standar nasionl pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesame pendidik tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.³⁰

²⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.38

³⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...* hal. 173

Kompetensi soaial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memili kemampuan untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- 4) Bergaul secara santundengan masyarakat sekitar.

Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pendidikan di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan sebagai seorang pendidik terkadang dirasakan lebih berat dibandingkan dengan profesi lainnya, guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaaksanakan tugas dan bertempat tinggal.³¹

³¹ *Ibid*, hal. 173-174

B. Tinjauan Tentang Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum Tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tunutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³²

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang membimbing, pengajaran dan latihan dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama islam.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.

³² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hal. 1

d. Kegiatan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang disamping membentuk kesalihan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk keshalihan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis berpendapat bahwa kualitas atau keshalihan pribadi dari hasil pendidikan agama islam itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya baik yang seagama ataupun yang tidak seagama serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

2. Tinjauan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu kegiatan sehingga mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan yang diinginkan. Sesuatu yang kita lakukan yang tidak disertai dengan tujuan maka sasarannya tidak jelas, sehingga dalam suatu kegiatan itu idealnya harus ditetapkan tujuannya terlebih dahulu dengan demikian ruang lingkungannya tidak akan menyimpang.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan dalam islam adalah “mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungannya sekitarnya.” Dilihat dari segi bentuk dan sasarannya pendidikan Islam menurut Rahman diklarifikasikan menjadi empat macam:³³

³³ Abd Aziz, *Orientasi Sistem*, ... hal. 14

a. Tujuan Pendidikan Jasmani (Al Ahdat al Jismiyah)

Tujuan yang digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas kholifah di bumi melalui pelatihan ketrampilan-ketrampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik.

b. Tujuan Pendidikan Rohani (Al-Ahdat al-Ruhaniyah)

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Alloh semata-mata dan melaksanakn moralitas islami yang diteladani oleh Rosululloh dengan berdasarkan pada cita-cita dalam Al-Qur'an.

c. Tujuan Pendidikan Akal (al-Ahdat al-Aqliyah)

Pengarahan untuk intelegensi untuk menentukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Alloh, sehingga dapat menumbuhkan iman kepada sang pencipta.

d. Tujuan Pendidikan Sosial (al-Ahdat al-Ijtima'iyah)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari subtansi fisik dan psikis manusia.

Dari pemamaparan tujuan di atas penulis berpendapat bahwa tujuan dari pada pendidikan agama islam adalah mengembangkan pikiran manusia, mengatur tingkah laku dan perasaannya serta merealisasikan pengabdian kepada Alloh dalam kehidupan manusia berdasarkan Islam.

Sedangkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Rmayulis meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

a. Hubungan manusia dengan Alloh

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

c. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Sebagai firman Allah yang tercantum pada Q.S Adz-Dzariat 51:56 bahwasannya manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan, berbakti dan beribadah kepadaNya dalam kehidupannya manusia tidak bisa lepas dengan sang khaliq. Yang mana manusia memerlukan berbagai kegiatan dan hubungan atau komunikasi. Komunikasi dengan Allah disebut habluminallah yang tata hubungan manusia dengan Tuhannya,. Seperti: sholat, membayar zakat, dan beribadah lainnya.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dalam artian saling tolong menolong dan saling melengkapi. Hubungan manusia dengan manusia lain atau habluminannas seperti: silaturahmi, jual beli, transaksi dagang dan kegiatan kemasyarakatan lain yang disebut muamalat.

Sebagai makhluk Allah yang sama-sama saling memerlukan kita harus menjaga hubungan dengan lingkungan dan makhluk lain. Seperti menjaga kebersihan lingkungan.

Secara garis besar bahwa dapat dikatakan pengajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama mulai dari kelas 1,2,3 mempunyai target antara lain:

- a. Siswa taat beribadah, berdzikir, berdoa, serta mampu menjadi imam.
- b. Siswa mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

- c. Siswa memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia)
- d. Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat tarikh islam.
- e. Siswa mampu menerapkan prinsi-prinsip muamalah dan syariah islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, berdasarkan Pncasila dan Undang-Undang Dasar 1945.³⁴

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek yang lain. Dan adanya fungsi itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga.

Fungsi pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah antara lain:

- a. Sebagai pengembangan, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Alloh Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Sebagai penyaluran, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- c. Sebagai perbaikan, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekuranga, dan

³⁴ *Ibid.*, hal.49

kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Sebagai pencegahan, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk mencegah dan menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Sebagai penyesuaian, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaranislam.
- f. Sebagai sumber nilai, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidupdi dunia dan di akhirat.
- g. Sebagai pengajaran, kegiatan agama berusaha untk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.³⁵

Realisasi dari berbagai fungsi di atas akan bisa berjalan tergantung pada profil pendidik. Seseorang dapat menjadi pendidik agama islam apabila dia memiliki suatu kemampuan atau kompetensi.

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam Islam merupakan pemegang jabatan profesional dengan membawa misi ganda dalam waktu yang bersama, yaitu misi agama dan

³⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar...*, hal.11

misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran kepada anak didik sehingga, anak didik dapat menjelaskan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama. Sedangkan misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu guna menunjang kesuksesan dalam menjalankan tugasnya guru PAI dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi antara lain:

- a. Mengajarkan sesuai dengan kemampuan bidang ilmunya, dalam arti pendidik harus memahami dan menguasai ilmu yang diajarkan serta penguasaan konsep dan fungsinya agar tidak menyesatkan dan harus selalu belajar untuk mendalami ilmu.
- b. Mempunyai tujuan yang Rabbani, dimana segala sesuatunya bersandar kepada Allah SWT dan selalu menaatinya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syariat-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya.
- c. Memiliki integritas moral sebagaimana Rasul bersifat *siddiq* (jujur), *amanah* (memegang tugas dengan baik), *tabligh* (selalu menyampaikan informasi dan kebenaran), *fathanah* (cerdas dalam bersikap).
- d. Mencintai dan bangga terhadap tugas-tugas keguruan dan melaksanakannya dengan penuh gembira, kasih sayang, tenang dan sabar.
- e. Memiliki perhatian yang cukup dan adil terhadap individualitas dan kolektivitas peserta didik, artinya tidak cenderung kepada salah seorang peserta didik.

C. Tinjauan Tentang Belajar Baca Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau oengalaman-pengalaman.³⁶

Seperti yang dikutip Hamzah. B.Uno pembelajaran menurut Dengeng adalah upaya membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.³⁷

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi sisiwa agar belajar. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan.

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya di hati).³⁸ Tidak jauh beda halnya dengan dengan pengertian yang diungkapkan oleh Hodgson yang mengungkapkan bahwa membaca adalah sebah proses yang dilakukan seta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh

³⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jokjakarta: AR-Ruzz Media, 2010), hal. 11-12

³⁷ Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 2

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 83

penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.³⁹

Al-Qur'an diberi pengertian sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, yang merupakan mu'jizat, yang diriwayatkan secara mutawattir yang ditulis dalam mushaf dan membacanya dinilai ibadah.⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan suatu usaha manusia dalam membelajarkan siswa agar terjadi perubahan dalam melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan strategi, metode, pendekatan, media serta sumber belajar yang sesuai dengan materi membaca Al-Qur'an

2. Dasa-dasar Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Seseorang membaca Al-Qur'an tidak hanya karena ingin membaca saja, namun memang Allah memerintahkan hal itu. Baik perintah itu langsung dari Allah SWT melalui firman-Nya yang dituang dalam kitab suci Al-Qur'an maupun dalam hadits yang disampaikan Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya dan keduanya merupakan dua pegangan dalam

³⁹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal.7

⁴⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 15

menjalani kehidupan. Seperti yang difirmankan Allah SAW sebagai utusan-Nya dan keduanya merupakan dua pegangan dalam menjalani kehidupan. Seperti yang difirmankan Allah SWT pertama kali pada Nabi Muhammad SAW di gua Hira' yang berbunyi:

Selain firman Allah di atas, terdapat juga hadits Rosul yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Abu Dzar, ia berkata “Saya pernah berkata, “wahai Rosululloh, wasiatilah aku!” beliau bersabda,

قال: عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَإِنَّهُ رَأْسٌ لِأَمْرِكُلَّهُ. يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي عَلَيْكَ تِلَاوَتِ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ نُورٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ , وَذَخْرٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ , وَذَخْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ

Artinya: Bertakwalah pada Allah, sesungguhnya ia merupakan pangkal segala urusan.’ Saya berkata lagi, “ Wahai Rosululloh, tambah lagi Beliau pun bersabda, “Bacalah Al-Qur’an, sesungguhnya Al-Qur’an adalah cahaya bagimu di bumi dan persediaan bagimu di langit.”⁴¹

Nabi Muhammad SAW mewasiatkan pada kaum muslim untuk bertaqwa pada Allah, mentaati-Nya dan menjalankan kitab-Nya sekaligus sunah Rosul-Nya, sebab taqwa pada Allah adalah pangkal segala sesuatu. Beliau juga mewasiatkan untuk membaca Al-Qur’an, mengkaji serta memahami ayat-ayatnya, sebab Al-Qur’an merupakan bimbingan dan penasihat yang jujur, penutur dan petunjuk kebenaran, penjauh darikeburukan, dan pemberi safaat (kelak di hari kiamat).⁴²

Selain hadits di atas yang menjadi dasar dalam membaca Al-Qur’an adalah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Abbas RA, ia

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal.1079

⁴² Salaman Nashif Ad-Dahduh, *Sahabat Bertanya Rasulullah Menjawab*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), hal. 209

berkata, “seseorang laki-laki bertanya, wahai Rosululloh, amalan apa yang paling dicintai Allah?” beliau menjawab

الحَالُ الْمُرْتَحِلُ. وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ؟ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ.

Artinya:” Al haal al murtahil, ‘Ia berkata, “apakah itu Al haall al murtahil?” Beliau menjawab, “ Yang berjalan dari awal Al-Qur’an hingga akhirnya. Setiap kali ia berakhir, ia memulai lagi.⁴³

Amalan yang paling disukai Allah adalah mengulang-ulang bacaan Al-Qur’an, dimana begitu seseorang selesai membacanya, ia langsung mengulang lagi dari awal, dan begitu seterusnya.⁴⁴

Dengan demikian dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membaca atau mengajar Al-Qur’an itu tidak semata-mata karena keinginan kita sendiri, melainkan ada pedoman atau landasan yang mendasari dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Sesuai dengan pedoman umat Islam sendiri yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits.

3. Kompetensi Membaca Al-Qur’an

a. Kelancaran Membaca Al-Qur’an

Menurut bahasa Arab dalam kamus Al-Munawwir adalah *qurra*, *yaqrou* yang berarti membaca.⁴⁵ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, membaca diartikan “melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.”⁴⁶ Khusus dalam membaca Al-Qur’an harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui ilmu tajwid dan cara

⁴³ *Ibid.*, hal 212

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 212

⁴⁵ Kamus Al Munawwir Versi Indonesia-Arab (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hal. 7

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 1058

mengaplikasikannya dalam membaca teks. Tentang hal ini bisa difahami dari perintah membaca Al-Qur'an secara tartil.

Dengan pemahaman tersebut berarti keharusan membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan inilah yang harus dimiliki siswa dalam membaca Al-Qur'an. Selanjutnya dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan penguasaan bahasa yaitu, kemampuan menyimak, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Kemampuan tersebut menurut Tambolun adalah kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.⁴⁷

Membaca Al-Qur'an juga tidak terlepas hubungan dengan masalah tempo. Ada empat tingkatan (tempo) yang telah disepakati oleh ahli Tajwid yaitu:

1) At-Tarti

At-Tartil yaitu membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dan makhrojnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hokum-hukumnya) serta memperhatikan makna.

2) Al-Hadr

Al-Hadr yaitu membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hokum-hukumnya.

⁴⁷ Harun Maidir, dkk, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*, (Jakarta: DEPAG Badan Litbang dan Puslitbang, 2007), hal.25

3) At-tahqiq

At-Tahqiq yaitu membaca seperti halnya tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar latihan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi imam.

4) A-Tawir

At-tadwir yaitu tingkat pertengahan antara tartil dan Hadr atau bacaan sedang.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hal membaca Al-qur'an dianjurkan harus benar-benar lancar. Di samping lancar juga mengerti tentang kaidah-kaidah tentang ilmu tajwid.

b. Kefasihan dalam Makharijul Huruf

Makhraj ditinjau dari morfologi berasal dari fi'il madhi yang artinya keluar. Lalu dijadikan wazan yang bersighat isim makan. Karena itu, makharijul huruf yang diindoesiakan menjadi makharijul huruf, artinya tempat-tempat keluarnya huruf.

Secara bahasa, makhraj artinya tempat keluar. Sedangkan menurut istilah makhraj adalah suatu nama tempat, yang pada hurufnya dibentuk atau diucapkan. Dengan demikian, makraj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.⁴⁸ ketika membaca Al-Qur'an setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhraj hurufnya. Kesalahan dalam

⁴⁸ Imam Zakarsyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimurti Press, 1995), hal. 4

pengucapan huruf atau makhraj huruf, dapat menimbulkan perbedaan makna dan kesalahan arti dari bacaan yang tengah dibaca.

Untuk mengetahui makhraj suatu huruf, hendaklah huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan, kemudian tambahkan satu huruf hidup di belakangnya lalu bacalah. Kaidah menerangkan hendaklah kamu menyukunkan huruf atau mentasydidkannya, lalu mensukunkan hamzah al-wahal alif berkharakat. Kemudian ucapkan dan dengarkan. Saat suara tertahan maka di sanalah letak makhrajnya.

Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya jelas dalam mengucapkan lisan. Dari uraian di atas, dapat dipaparkan bahwa kefasihan dalam makhraj huruf ialah membaca Al-Qur'an dengan pengucapan makhraj yang fasih dan benar.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, atau sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Puji Rahayu, tahun 2016 yang berjudul "*Kompetensi Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung* ." Pokok masalahnya adalah (a) Bagaimana Kompetensi pedagogik guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa

Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?(b) Bagaimana Kompetensi kepribadian guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? (c) Bagaimana Kompetensi kepribadian guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? (d) Bagaimana Kompetensi sosial guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ?

2. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Lutvi Bidayatur Rohmah, pada tahun 2016 dengan judul “*Strategi Guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir*”. Masalah pokoknya (a) Bagaimana formulasi strategi yang dibuat guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir? (b) Bagaimana implementasi strategi yang dibuat guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir? (c) Bagaimana evaluasi strategi yang dibuat guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir?
3. Penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Laili Kusna, pada tahun 2016 dengan judul “*Strategi Guru Al-Qur’an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur’an pada Siswa di MTs Sultan Agung*”.

Jabalsari Tulungagung". Masalah pokoknya (a) Bagaimana motivasi belajar membaca Al-Qur'an siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung? (b) Bagaimana strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung? (c) Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menanamkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?

Tabel 2.1 Perbedaan penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Judul Penelitian | Aspek Perbedaan | |
|-----|--------------------|--|---|--|
| | | | Hasil Penelitian | Relevan dengan Penelitian Sekarang |
| 1. | Endang Puji Rahayu | Kompetensi Guru Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung (2016) | <p>Kompetensi pedagogik guru agama islam dalam membentuk akhlakul karimah dengan cara :</p> <p>a. Adanya pembuatan RPP untuk semua guru.</p> <p>b. Adanya workshop kurikulum</p> <p>c. Pemahaman karakter siswa dapat dilakukan dengan cara pengisian angket maupun penilaian tingkah laku secara langsung</p> <p>d. Guru melakukan interaksi bersama siswa yaitu menjalin komunikasi edukatif menggunakan strategi-strategi, pendekatan, metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang udah ditentukan sesuai dengan materi yang akan disampaikan</p> <p>e. Guru agama islam harus mampu menguasai dan bisa menggunakan beberapa metode pembelajaran yang bervariasi</p> <p>f. Guru mengadakan evaluasi pembelajaran dengan penilaian langsung berupa tanya jawabdan melakukan pengamatan kepada siswa.</p> | <p>Penelitian yang peneliti tulis memiliki kesamaan yaitu pada jenis penelitian dan subjek penelitian, sedangkan perbedaanya ada di fokus penelitian yaitu:</p> <p>a. Bagaiman Kompetensi pedagogik guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?</p> <p>b. Bagaiman Kompetensi professional guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?</p> <p>c. Bagaiman Kompetensi kepribadian guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?</p> <p>d. Bagaiman Kompetensi</p> |

| | | | | |
|----|---------------------|---|--|--|
| | | | | sosial guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ? |
| 2. | Silvina Lutfi | Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir (2016) | <p>a. Menyiapkan dan menganalisis materi pembelajaran, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, menggunakan metode dan media pembelajaran</p> <p>b. pembelajaran cukup lancar karena telah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum masuk ke kelas. Langkah-langkah yang dilakukan guru adalah persiapan,, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.</p> <p>c. Tetap menggunakan strategi Expository dan inquiry, namun memilih metode-metode yang dianggap efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yaitu metode ceramah, demonstrasi dan tutor sebaya.</p> | <p>Penelitian yang peneliti tulis memiliki kesamaan yaitu pada jenis penelitian dan subjek penelitian, sedangkan perbedaannya ada di fokus penelitian yaitu:</p> <p>a. Bagaimana formulasi strategi yang dibuat guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir?</p> <p>b. Bagaimana implementasi strategi yang dibuat guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir?</p> <p>c. Bagaimana evaluasi strategi yang dibuat guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir?</p> |
| 3. | Chusnul Laili Kusna | Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an pada Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung (2016) | Motivasi belajar membaca Al-Qur'an siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung masih kurang maksimal karena ada beberapa siswa ketika pembelajaran langsung mereka jenuh dan tidak semangat, juga masih ada beberapa siswa masih belum bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits. Ini terbukti dengan ketidak aktifan siswa di kelas dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan | <p>Penelitian yang peneliti tulis memiliki kesamaan yaitu pada jenis penelitian dan subjek penelitian, sedangkan perbedaannya ada di fokus penelitian yaitu:</p> <p>a. Bagaimana motivasi belajar membaca Al-Qur'an siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?</p> <p>b. Bagaimana strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi</p> |

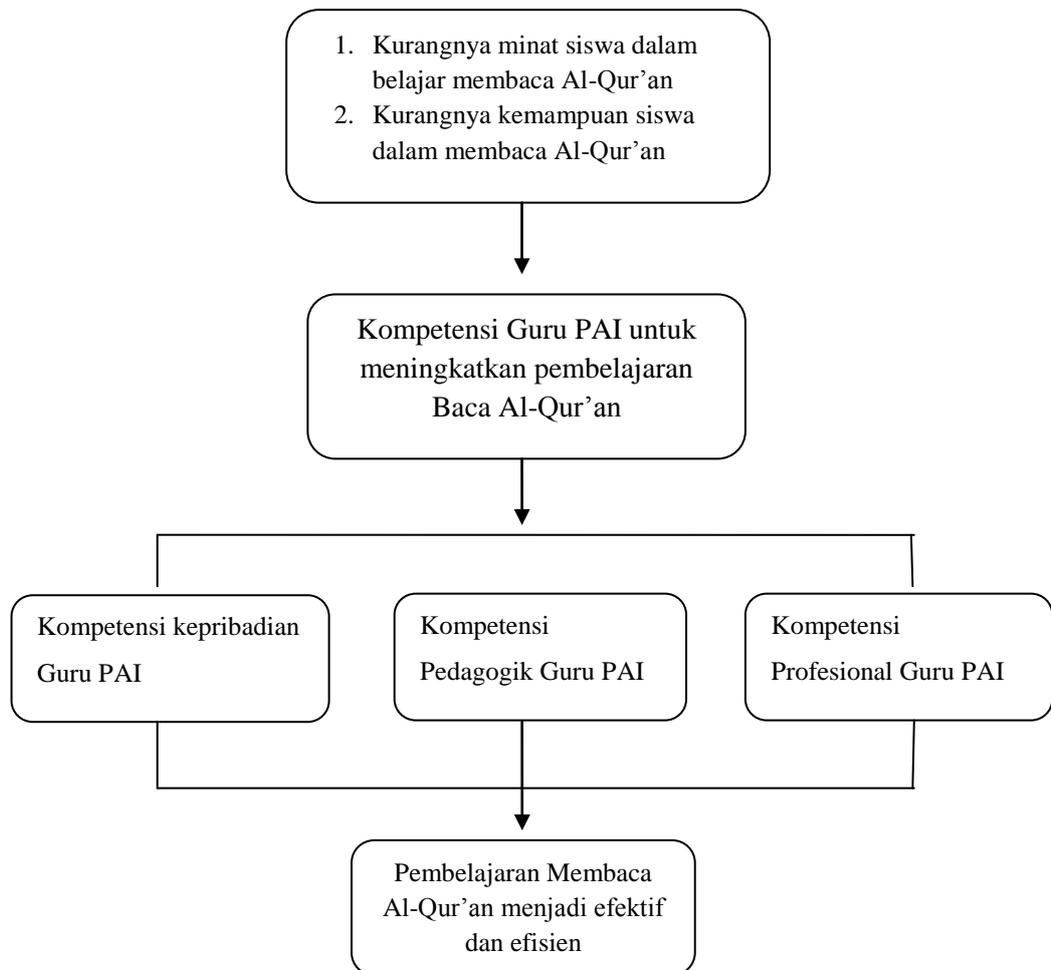
| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | <p>berbagai macam strategi dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca aiawa yaitu melalui pengarahannya, pembiasaan, pengawasan, memberikan nilai, pujian, hukuman, mengadakan kompetisi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan adanya bentuk-bentuk motivasi belajar tersebut, diharapkan siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an hadits. Selain itu dalam menanamkan motivasi belajar membaca Al-qur'an pada siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung mengadakan kerjasama lembaga dengan madrasah diniyah dan mengadakan ekstrakurikuler tartil Qur'an.</p> | <p>belajar membaca Al-Qur'an pada siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung? Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menanamkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?</p> |
|--|--|--|--|---|

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaan adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.

E. Paradigma Penelitian

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian



F. Daftar Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung ?
2. Bagaimana letak geografis di SMPN 1`Sumbergempol Tulungagung ?
3. Bagaimana visi, misi dan tujuan SMPN 1`Sumbergempol Tulungagung ?
4. Bagaimana kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII di SMPN 1`Sumbergempol Tulungagung ?
5. Bagaimana kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII di SMPN 1`Sumbergempol Tulungagung ?
6. Bagaimana kompetensi professional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII di SMPN 1`Sumbergempol Tulungagung ?